

**PERAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN BELAJAR DI RUMAH PADA MASA
PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun)**

Fransiska

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat
email: fransiskastg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19, (2) keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19, (3) hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang tua yang bekerja di STKIP Persada Khatulistiwa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Yang paling berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah ibu, (2) Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah tampak dalam kegiatan belajar yang dilakukan selama 30 menit sampai 1 jam meliputi pembelajaran membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarnai, menggunting dan bernyanyi dengan tetap berkoordinasi dengan guru di melalui group whatsapp yang dibuat oleh guru kelas. (3) Hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar adalah orang tua harus melihat mood anak karena anak mudah merasa bosan sehingga anak lebih banyak bermain dari pada belajar.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Pandemi COVID-19, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to find out: (1) the role of parents in accompanying children to study at home during the COVID-19 pandemic, (2) the interaction of parents in accompanying children to study at home during the COVID-19 pandemic, (3) parental barriers in accompanying children to study at home during the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The information in this study consisted of 7 parents who worked at STKIP Persada Khatulistiwa. The data techniques are observation, interview and documentation. The data analysis technique used an interactive model from Miles and Huberman. The finding showed that: (1) The most important role in assisting children to study at home is the mother, (2) The involvement of parents in accompanying children to study at home can be seen in learning activities carried out for 30 minutes until 1 hour including learning to read, write, counting, drawing, coloring, cutting and singing while still coordinating with the teacher through the WhatsApp group created by the classroom teacher. (3) The obstacle of parents in accompanying children to study is that parents have to look at the child's mood because children are easily bored so that children play more than they learn.

Keywords: The Role Of Parents, The COVID-19 Pandemic, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak-anak tidak hanya di dapatkan di sekolah tetapi di dapatkan juga di rumah. Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan anak karena pendidikan dimulai sejak anak di dalam kandungan dan berlangsung sepanjang hayat dalam kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang berada pada usia emas atau masa golden age. Pada usia ini banyak aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada anak sehingga perkembangannya menjadi optimal. Selain itu pada masa ini perkembangan otak anak berfungsi dengan sangat baik karena berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak yang berkaitan dengan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa,

moral spiritual, motorik dan seni. Dalam perkembangan usia emas anak ini maka peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan semua potensi pada anak. Oleh karena itu pembelajaran dan pendampingan pada anak tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah tetapi harus dibarengi dengan pendampingan dan pembelajaran pula dari orang tua di rumah.

Ketika di sekolah guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Anak mengikuti apa yang gurunya katakan dengan durasi pembelajaran selama 2,5 jam. Ketika di kelas guru tidak hanya menangani satu siswa, guru harus menangani siswa lainnya sehingga dengan waktu yang singkat ini guru di harapkan dapat memberikan pembelajaran yang berguna bagi anak di Taman Kanak-Kanak. Ketika anak sudah kembali ke rumah maka harapannya adalah orang tua dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran tambahan bagi anak sehingga anak tidak hanya mendapatkan bimbingan dalam belajar di sekolah tetapi juga di rumah melalui orang tuanya. Akan tetapi terkadang ada orang tua yang sibuk dengan kegiatannya baik pekerjaan atau aktivitas lainnya sehingga pembelajaran hanya dipasrahkan kepada guru di sekolah dan terkadang ada orang tua yang menuntut anaknya pintar tanpa bimbingan dari orang tuanya.

Menurut Novrinda, dkk(2017: 40) Peranan orangtua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan. Terlihat dari data berdasarkan Komnas anak tahun 2006 bahwa terjadi 1.124 kekerasan pada anak diantaranya 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut 23,95% kejahatan pada anak terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan fisik yang dilakukan orangtua pada anak, penelantaran anak, kekerasan seksual pada anak usia dini, bahkan tidak sedikit orangtua yang tega membunuh anak balita. Berdasarkan data tersebut maka tampak tidak semua orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua dengan baik padahal orang tua dan keluarga adalah tempat anak menaruh kepercayaan dan berlindung dari ancaman yang membahayakan keselamatan anak.

Menurut Lestari (2016: 22) keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial, karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Berdasarkan hal tersebut maka keluarga merupakan tempat anak pertama kali menanamkan rasa aman bagi dirinya. Di dalam keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan sosok penting bagi anak yang dijadikan panutan

dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sunarni dan Rosita (2018: 321-322), *As for the role and the function of the parents to the children education divide into:*

1. *Mother Role*

Mother role on children educations is a resource and lovers, caregiver and keeper, place to pour out your heart, life caretaker inside household, personal life leader, emotional educators.

2. *Father Role*

Fathers role in children educations that more dominant as a: control source inside the family, the family connector to society or the world outside, a security giver to all the family member, the protector from outside threats, judges or the one that will the law if theres any fights, educators from rasional aspect.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka peran ibu dan ayah sangat penting bagi anak baik itu dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika anak berada di sekolah maka guru yang mempunyai peran besar bagi pendidikan anak dan ketika anak di rumah maka orang tualah guru bagi anak. Orang tua juga harus mengajarkan anak mengenai pembelajaran yang biasanya anak dapatkan di sekolah. Menurut Aziz (2017: 143) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berarti ada kerjasama,

komunikasi, serta saling memotivasi sebagaimana dikemukakan oleh Morrison dalam Somiatri Padmonodewo, dengan menekankan tiga orientasi, yakni:

1. Orientasi pada tugas

Bentuk orientasi ini adalah keterlibatan orang tua dalam membentuk program sekolah yang berkaitan dengan staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila mereka melakukan kunjungan luar, serta orang tua membantu anak dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah.

2. Orientasi pada proses

Partisipasi orang tua untuk mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan.

3. Orientasi pada perkembangan

Orientasi ini membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Sejak bulan Desember 2019, masyarakat global sedang dilanda pandemi virus COVID-19 yang menyebabkan

perubahan tatanan kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan (Arango, 2020). Menurut WHO (2020) COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Di Indonesia situasi pembelajaran di sekolah yang biasanya berjalan efektif berubah ketika munculnya himbauan dari pemerintah untuk belajar di rumah karena pandemi COVID-19 yang dimulai sejak pertengahan Maret 2020. Seluruh jenjang pendidikan dari mulai dari lembaga PAUD sampai perguruan tinggi baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan COVID-19 ini. Para siswa yang biasanya belajar di sekolah mulai di liburkan dan dihimbau untuk belajar di rumah dengan tetap di pantau oleh guru-gurunya. Hal ini juga terjadi pada siswa-siswi di Taman Kanak-Kanak. Mereka harus belajar di rumah bersama

orang tuanya dengan tetap mendapatkan arahan mengenai pembelajaran dari para guru-gurunya di sekolah.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Setyawati dalam Republika 1 April 2020 (<https://republika.co.id/berita/q83311284> menakar-peran-ibu-di-masa pandemi) bahwa sejak senin, 16 Maret 2020 hampir seluruh sekolah se-Indonesia diliburkan. Pembelajarannya diganti dengan mengerjakan tugas di rumah atas pengawasan orangtua. Mekanismenya, guru memberi tugas untuk beberapa hari dan tugas langsung dikumpulkan ke guru tiap harinya via *online*. Langkah ini menindaklanjuti keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam rangka mengantisipasi penyebaran COVID-19 di lingkungan lembaga pendidikan. Sekilas keputusan untuk belajar di rumah tersebut terkesan menyenangkan. Namun faktanya ketika proses berjalan, banyak keluhan di mana-mana. Terutama dari orangtua murid di tingkat PAUD dan SD. Keluhannya beragam, mulai dari masalah teknis semisal tidak bisa mendisiplinkan anak untuk segera mengerjakan tugasnya, hingga keluhan pada tataran ketidakmampuan secara ilmu untuk membantu anak-anaknya mengerjakan juga.

Berdasarkan dari masalah diatas maka peran orang tua sangat besar sekali dalam pendidikan anak khususnya dalam proses pembelajaran di rumah karena orang tua diharapkan mampu mendampingi dan mengajarkan anak berkaitan dengan materi yang dikirimkan oleh guru-guru anak di sekolah. Orang tua harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak ketika di rumah sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua dapat diterima oleh anak dengan baik terkhususnya pada masa pandemi COVID-19 ini berlangsung. Sehingga dengan demikian walaupun proses pembelajaran dilaksanakan di rumah, anak tidak kehilangan pengetahuan mengenai pembelajaran yang dilakukan ketika mereka berada di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Stake (Cresswell, 2013 : 20) studi kasus adalah merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang khususnya pada bapak/ibu yang bekerja di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Adapun alasan pemilihan STKIP Persada Khatulistiwa karena bapak/ibu ini bekerja dari jam 07.30-17.00 wib, sehingga waktu yang mereka miliki bersama anak-anak mereka terhitung sedikit.

Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian. Subjek penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari para orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak kelas B (5-6 tahun) dan penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan peran para orang tua dalam kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19. Sumber data dalam

penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui para orang tua yang bekerja di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang memiliki anak bersekolah di Taman Kanak-Kanak kelas B (5-6 tahun).

Sumber data terdiri dari data primer, yaitu data diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yaitu para orang tua. Data sekunder, data pendukung berupa literatur dan dokumen serta data yang diambil dari kegiatan pembelajaran di rumah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari peneliti itu sendiri dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan para orang tua. Keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibilitas*) dengan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di

Rumah Pada Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi maka diperoleh data mengenai peran orang tua dalam kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 tampak bahwa ibu memiliki peran yang lebih besar dalam menemani anak belajar di rumah. Hal ini tampak dalam hasil wawancara dengan beberapa orang ibu yang mengatakan bahwa ibu lebih sabar dari pada ayah dan si anak lebih menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sunarni dan Rosita (2018: 321), bahwa peran ibu di dalam pendidikan anak-anak adalah sumber kasih sayang, pengasuh dan penjaga bagi anak, tempat untuk mencurahkan rasa hati, menjaga kehidupan di dalam rumah tangga dan memimpin kehidupan pribadi dan emosional di dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka membuat anak terkadang merasa nyaman dengan ibunya karena ibu adalah sosok yang paling dekat dan paling memperhatikan anak. Ibu mencurahkan perhatiannya yang begitu besar bagi keluarganya.

Akan tetapi ayah juga berperan dalam kegiatan belajar di rumah walaupun tidak sesering bila dibandingkan dengan peran ibu pada masa pandemi COVID-19 ini. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh

salah seorang ibu bahwa selain ibu, ayah juga membantu dalam mengajarkan anak. Hal ini tergantung dengan keinginan anak ada anak yang pada saat tertentu ingin belajar dengan ayahnya sehingga ayah juga berperan dalam pembelajaran di rumah pada masa pandemi COVID-19 ini. Berdasarkan dari peran ibu dan ayah tersebut maka menurut Chen (Lestari, 2016: 18), kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkat dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka.

Walaupun ibu memiliki peran yang besar dalam mendampingi anak ketika belajar tetapi ayah juga mempunyai peran yang penting. Ayah dan ibu memiliki fungsi dan perannya masing-masing di dalam keluarga. Ayah biasanya berperan sebagai orang yang mencari nafkah bagi keluarga dan ibu yang berperan di rumah. Walaupun dengan perannya masing-masing tetapi semuanya dapat berjalan dengan baik apabila komunikasi yang baik tercipta antara ayah, ibu dan anak. Bentuk perhatian dan kepedulian ayah dan ibu yang sama pada anak dapat membuat anak merasa nyaman. Sebagai keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak maka peran orang tua begitu besar pada

pendampingan anak. Jika peran ibu dan ayah sama dalam perkembangan dan pendidikan anak maka anak akan memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Apabila kedekatan ibu, ayah dan anak sudah dimulai sejak usia dini maka ini akan membuat anak memiliki rasa percaya diri yang baik karena ia merasa kedua orang tuanya menerimanya dengan baik.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi COVID-19

Ketika masa pandemi COVID-19 ini berlangsung dan anak-anak belajar di rumah maka orang tua lah yang berperan dalam mengajarkan anak. Berdasarkan dari hasil wawancara para orang tua baik ibu maupun ayah rata-rata menghabiskan waktu 30 menit sampai 1 jam untuk mengajarkan anak-anak mereka. Pembelajaran yang diberikan meliputi membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel dan bernyanyi. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka terlihat orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Walaupun anak-anak ini masih dalam kategori anak usia dini yang berusia 5-6 tahun, para orang tua merasa penting dalam memberikan pembelajaran dan mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah. Selain itu orang

tua juga mempersiapkan anak-anaknya untuk melanjutkan ke pendidikan di Sekolah Dasar sehingga kemampuan membaca, menulis, berhitung merupakan pembelajaran yang mendasar yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan dari Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009) (Marlisa, 2016: 26-27). Jika dilihat dari surat edaran tersebut maka di taman kanak-kanak boleh mengajarkan materi mengenai membaca, menulis dan berhitung tetapi pembelajaran tersebut hendaknya diperkenalkan melalui metode bermain sehingga anak-anak tidak merasa tertekan dengan pembelajaran tersebut. Akan tetapi jika pembelajaran tersebut bersifat dipaksakan maka anak-anak akan menjadi tertekan terhadap pengenalan membaca, menulis dan berhitung sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi tidak maksimal dan kemungkinan anak-anak menjadi tidak ingin kembali ke sekolahnya

karena tidak menyukai pembelajaran yang ada di TK si anak.

Menurut Morrison (2012: 275), keberhasilan anak di TK bergantung pada kerjasama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Kita semakin menyadari bahwa jika guru anak usia dini bekerjasama dengan orang tua, pencapaian anak meningkat. Sebagai contoh Anda dapat melibatkan orang tua siswa dalam proyek baca-tulis keluarga yang mendukung pembelajaran anak untuk membaca. Salah satu cara melakukannya yaitu dengan mendorong anak dan orang tuanya untuk “membaca bersama”. Melalui program membaca bersama ini maka diharapkan orang tua memiliki waktu yang banyak bersama anak-anak mereka khususnya pada situasi pandemi COVID-19 ini. Pada situasi pandemi COVID-19 ini anak-anak melakukan pembelajaran di rumah dan orang tua diharapkan mendampingi anak-anak mereka dalam belajar karena dengan pendampingan ini maka para orang tua dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung sehingga orang tua juga berperan dalam keberhasilan anak.

Ketika anak-anak belajar di rumah pada situasi pandemi COVID-19 ini maka orang tua terkhususnya ibu banyak membantu anak-anak dalam belajar.

Walaupun para ibu ini bekerja dari pagi sampai sore, tetap mereka berusaha mencari waktu untuk tetap mendampingi dan mengajarkan anaknya belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ibu bahwa sebisa mungkin ia mendampingi dan membantu anaknya mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru-gurunya karena jika tidak dibantu maka anak akan enggan untuk belajar dan mengerjakan tugasnya dan tugas yang dikerjakan bisa memakan waktu yang cukup lama. Selain itu ketika mendampingi dan membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah maka ibu dapat melatih kesabarannya karena setiap anak yang dihadapi memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda.

Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah pada masa pandemi COVID-19 ini tidak terlepas dari pantauan para guru di sekolah. Para orang tua melakukan koordinasi dengan guru-guru di sekolah untuk melaporkan hasil pembelajaran anaknya di rumah. Koordinasi dan monitoring yang dilakukan oleh para orang tua dan guru ini rata-rata dilakukan melalui group Whatsapp. Para guru membuat group Whatsapp untuk berkoordinasi dengan para orang tua mengenai tugas dan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik mereka. Hal ini

seperti yang disampaikan oleh beberapa orang tua bahwa guru-guru anaknya di sekolah melakukan monitoring dan evaluasi setiap selesai tema pembelajaran. Selain itu para orang tua juga diminta oleh para guru untuk mengirimkan foto dan video tugas kegiatan pembelajaran anak mereka ketika di rumah. Walaupun pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan tatap muka tetapi para guru tetap memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan anak didik mereka.

Situasi pandemi COVID-19 ini memang melarang interaksi langsung antara guru dengan murid, tetapi bukan berarti pembelajaran tidak dapat berlangsung. Pembelajaran harus tetap berjalan walaupun tidak efektif seperti di dalam kelas namun para guru dan orang tua tetap berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka saling berkoordinasi mengenai pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, walaupun anak-anak ini masih dalam kategori usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak tetapi mereka juga tetap memerlukan pendidikan yang baik untuk bekal anak-anak mereka ketika memasuki pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

3. Hambatan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di

Rumah Pada Masa Pandemi COVID-19

Berbagai hambatan yang dialami para ibu ketika mengajarkan anak-anaknya. Ada anak yang dapat berkonsentrasi dengan baik dan ada anak yang butuh waktu konsentrasi yang lama apalagi yang mengajarnya adalah ibunya sehingga terkadang anak tidak memiliki rasa takut dengan ibunya. Selain itu ketika mengajarkan anak-anaknya para ibu juga harus melihat mood anak karena terkadang anak mudah merasa bosan dengan metode pembelajaran yang selalu monoton, sehingga ketika anak sudah tidak mood lagi untuk belajar maka pembelajaran menjadi tidak efektif. Kejadian-kejadian ini terkadang membuat beberapa ibu berkomentar bahwa lebih baik anaknya diajarkan oleh gurunya saja supaya anak takut karena jika diajarkan oleh ibunya yang ada anak malah kebanyakan bermain.

Menurut Papalia, dkk (2009: 397) bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh perkembangan anak. Melalui bermain anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh dan memperoleh keterampilan baru. Oleh karena itu agar pembelajaran pada anak tidak membosankan bagi anak maka orang tua

harus mampu kreatif mungkin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Selain itu orang tua juga harus melihat waktu yang tepat untuk mengajarkan anak karena jika mood anak sudah tidak baik maka pembelajaran yang diberikan oleh orang tuanya di rumah akan menjadi sia-sia karena yang terjadi malah perdebatan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas maka tampak bahwa orangtua juga kewalahan dalam menangani anak mereka padahal orang tua adalah tempat anak belajar pertama kali. Orang tua harus siap menghadapi anak-anak dengan segala tingkahnya. Menurut Subarto (2020: 16) dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya. Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua dibutuhkan bantuannya agar anak memiliki *self-regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalannya akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan kreatif mungkin dalam mengajarkan anak sehingga pembelajaran dan tugas

yang diberikan oleh para guru di sekolah dapat dikerjakan anak dengan baik. Selain itu orang tua dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga ketika belajar anak tidak merasa tertekan tetapi merasa tertarik sehingga pembelajaran dan pendampingan yang diberikan orang tua terkhususnya ibu kepada anaknya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari hambatan yang dialami oleh para orang tua maka mereka berharap pandemi ini segera berlalu sehingga anak-anak mereka dapat kembali belajar di sekolah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang tua bahwa mereka berharap anak-anak dapat kembali ke sekolah sehingga anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik dan dapat fokus pada pembelajaran di sekolah. Selain itu anak-anak juga dapat berinteraksi lagi dengan teman-temannya dan guru-gurunya di sekolah. Interaksi yang terbangun pada anak tidak hanya terjadi dengan orang tuanya sebagai keluarga terdekat tetapi juga diperlukan ketika anak berinteraksi dengan guru dan teman-teman anak di sekolah. Interaksi yang terjadi ini dapat melatih aspek sosial-emosional pada anak sehingga ketika memasuki lingkungan baru anak tidak menjadi takut karena dapat bersosialisasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang peran orang tua dalam kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Yang paling berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah ibu, karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak di rumah. (2) Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 ini tampak dalam kegiatan belajar yang dilakukan selama 30 menit sampai 1 jam dimana ibu mengajarkan mengenai membaca, menulis, berhitung, menggambar, mewarnai, menggunting dan bernyanyi. Selain itu orang tua tetap berkoordinasi dengan guru di sekolah untuk melaporkan hasil belajar anak selama di rumah melalui group whatsapp yang dibuat oleh guru kelas. (3) Hambatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 adalah orang tua harus melihat mood anak dalam belajar karena anak mudah merasa bosan sehingga anak lebih banyak bermain dari pada belajar.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan peran orang tua dalam kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 adalah agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam kegiatan belajar di

rumah pada masa pandemi COVID-19 terkhususnya pada anak-anak TK karena anak TK juga memerlukan pedampingan yang baik dalam proses pembelajaran, selain itu diharapkan bagi para guru agar monitoring tidak hanya dilakukan melalui group Whatsapp tetapi bisa dilakukan kunjungan ke rumah siswa/siswinya agar anak-anak juga bisa berinteraksi secara langsung dengan gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arango, C. (2020). Lessons Learned From the Coronavirus Health Crisis in Madrid, Spain: How COVID-19 Has Changed Our Lives in the Last 2 Weeks. *Biological Psychiatry*, 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.04.003>
- Aziz, Safrudin. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Cresswel J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya

Marlisa, Lusi. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 3. 25-38.

June 9, 2020, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

Morrison, S.G. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.

Novrindra, dkk. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2. No. 1. 39-46.

Papalia, dkk. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setyawati, Irma. (2020). Menakar Peran Ibu Di Masa Pandemi. <https://republika.co.id/berita/q83311284/menakar-peran-ibu-di-masa-pandemi>. (di akses 27 April 2020).

Subarto. (2012). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*. Vol. 4. No. 1. 13-18.

Sunarni, Dwi Hayantini dan Tita Rosita. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study At Sps Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi). *Jurnal Empowerment*, Vol. 7 No. 2. 319-327.

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

WHO. (2020). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Corona Virus. Retrieved